

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bisnis dan teknologi di era globalisasi maju dengan cepat. Banyak perusahaan menarik investor untuk menanamkan modalnya sebagai penambahan modal untuk kelangsungan perusahaan. Untuk itulah pengusaha membuat laporan keuangan secara berkala dan berkelanjutan agar investor tetap menanamkan modalnya diperusahaan. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang membuat laporan keuangan secara akurat kepada pihak yang membutuhkan, dalam hal ini adalah investor atau penanam modal (Muksodah dkk, 2017).

Berdasarkan data statistik pasar modal, dalam kurun waktu 2013 hingga 2015 sektor keuangan menjadi sektor yang memiliki persentase kapitalisasi pasar paling besar diantara sektor lainnya, yakni 41,21%, 39,74% dan 25,15%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor keuangan menunjukkan ketertarikan investor yang paling besar dipasar modal. Meskipun dengan kapitalisasi pasar yang besar yang menandakan ketertarikannya berinvestasi, sektor perbankan tidak luput dari risiko atas ketidakpastian yang terjadi. Hal ini bisa berdampak pada investor-investor yang menanamkan modalnya pada sektor ini baik secara langsung maupun tidak langsung (Putra dkk, 2018).

Pengungkapan *intellectual capital* akan menjadi salah satu acuan pengambilan keputusan investasi bagi para investor. Karena dengan adanya *Intellectual capital* pada perusahaan akan menjadi suatu nilai tambah bagi

investor untuk menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan. Sehingga perusahaan yang memiliki tingkat *intellectual capital* yang tinggi dapat meminimalisir risiko atas ketidakpastian yang terjadi dalam kapitalisasi pasar yang besar (Putra dkk, 2018).

Fenomena di Indonesia tentang perkembangan *intellectual capital* mulai berkembang sejak PSAK No. 19 yang membahas tentang asset tidak berwujud. Isi dari PSAK No. 19 paragraf 09 revisi per 1 juni 2013: Entitas sering kali mengeluarkan sumber daya maupun liabilitas dalam perolehan, pemeliharaan atau peningkatan sumber daya tidak berwujud seperti ilmu pengetahuan atau teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang (termasuk merk produk dan judul publisitas). Tetapi terdapat masalah dimana PSAK No. 19 ini tidak memberikan penjelasan secara jelas bagaimana cara pengukuran modal intelektual. Hal ini menyebabkan perusahaan menjadi sulit untuk melaporkan pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan (Klaudia dan Liana, 2015).

Perusahaan yang berbasis pengetahuan menerapkan konsep manajemen pengetahuan yang bertugas mencari informasi mengenai bagaimana cara memilih, mengelola dan memanfaatkan sumber daya agar efisien (Octama, 2011). Perhatian khusus terhadap *intellectual capital* menjadi solusi tepat untuk menjawab masalah tersebut. *Intellectual capital* didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses, atau teknologi yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai dan meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan (Bukh dkk, 2005).

Pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu hal yang menarik baik akademisi maupun praktisi sebagai salah satu *instrument* untuk menentukan nilai perusahaan (Purnomosidhi, 2006). Modal intelektual seringkali menjadi faktor penentu utama perolehan laba suatu perusahaan dan dianggap sebagai suatu kekuatan dalam mencapai kesuksesan dalam dunia bisnis (Nugroho, 2012). Oleh karena itu, penting untuk menilai kinerja modal intelektual dari suatu perusahaan dan juga meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja modal intelektual karena dalam jangka panjang hal ini akan memberikan kontribusi pada keunggulan kompetitif perusahaan (Saleh dkk, 2008). Meskipun demikian, pengungkapan modal intelektual ini belum dilakukan oleh seluruh perusahaan, hal itu dikarenakan beberapa unsur dari asset tidak berwujud tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan karena masalah identifikasi, pengakuan, dan pengukurannya.

Salah satu masalah terkait dengan pentingnya modal intelektual diulas dalam situs berita online pada bulan Desember 2012 mengenai demo pada PT Bank Panin yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri perbankan. PT Bank Panin Tbk dituntut untuk membayar uang pesangon kepada dua karyawan Bank Panin yang di PHK. Kasus serupa juga terjadi pada bulan Maret 2013 yang menimpa PT BRI (Persero) Tbk. Perusahaan ini dituntut untuk menyelesaikan kewajiban kepada pensiunan seperti uang pesangon, uang penghargaan pada masa kerja, dan uang penggantian hak.

Masalah terkait demo buruh pada PT Bank Panin dan PT BRI (Persero) Tbk mengindikasikan kurangnya pengungkapan informasi tambahan

yang bersifat sukarela mengenai perusahaan. Informasi-informasi mengenai peristiwa tersebut bisa diungkapkan di luar informasi laporan keuangan, yaitu berupa informasi pendukung mengenai kondisi perusahaan seperti penjelasan rincian jumlah biaya yang dibelanjakan karyawan (Cahya, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Utama dan Khafid (2015), menunjukkan bahwa Perusahaan Perbankan di BEI memiliki tingkat pengungkapan modal intelektual yang paling tinggi sebesar 36,38%. Hasil penelitian yang dilakukan Istanti (2009) dari 265 sampel perusahaan non keuangan yang ada di BEI hanya 90 perusahaan yang dipakai dan memperoleh indeks pengungkapan modal intelektual hanya sebesar 28,61%. Hasil penelitian yang dilakukan Suhardjanto dan Wardhani (2010), tingkat *intellectual capital disclosure* di Indonesia masih rendah rata-rata hanya sebanyak 34,5% dari total 25 item *intellectual capital*, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan modal intelektual di Indonesia masih tergolong sangat rendah.

Fenomena ini menuntut untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan. Namun, belum adanya standar yang menetapkan item-item apa aja yang termasuk dalam aset tak berwujud yang harus dilaporkan baik secara *mandatory* atau *voluntary*, sehingga tidak ada kewajiban bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan modal intelektual (Cahya, 2013).

Manfaat lain dari modal intelektual, yaitu meningkatkan transparansi dengan lebih mengungkapkan *intangible information* dari pihak *tangible information*, meningkatkan kepercayaan pekerja *stakeholder* yang lain pada perusahaan dan mendukung visi jangka panjang organisasi. Komisi Eropa juga menekankan dua alasan utama modal intelektual perlu diungkapkan yaitu karena menyediakan informasi tambahan yang dapat digunakan untuk meningkatkan manajemen perusahaan secara keseluruhan dan melengkapi laporan keuangan perusahaan serta untuk memberikan gambaran yang luas dalam memajukan sebuah perusahaan (Ferreira, 2011).

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Pada umumnya perusahaan yang lebih besar memiliki aktivitas bisnis yang lebih kompleks. Perusahaan besar dengan jumlah asset yang besar memiliki dana lebih banyak untuk diinvestasikan dalam modal intelektual. Ketersediaan dana dalam jumlah yang besar akan membuat pengelolaan dan pemeliharaan modal intelektual menjadi semakin optimal dan akan menghasilkan pengungkapan modal intelektual yang lebih tinggi (Ratnawati, 2012).

Faktor berikutnya yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah umur perusahaan. Umur perusahaan menggambarkan periode waktu perusahaan eksis dalam dunia bisnis. Umur perusahaan

menunjukkan sejarah dan *track record* perusahaan yang dapat digunakan sebagai salah satu indikator sehubungan dengan pengungkapan modal intelektual (Bukh dkk, 2005).

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu (Ashari dan Putra, 2016).

Komisaris Independen merupakan pihak yang netral dalam perusahaan diharapkan mampu menjembatani adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak pemilik dengan pihak manajer. Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal yang dapat digunakan untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan yang terjadi antara pihak manajer dengan investor dengan melakukan pengungkapan informasi *intellectual capital* (Septiana dan Yuyetta, 2013).

Penelitian yang terkait pengungkapan modal intelektual telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Klaudia dan Liana (2015) menemukan bahwa adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang besar memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap praktek pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut sejalan dengan Ashari dan Putra (2016), Lina

(2013) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual dan penelitian. Sementara berbeda dengan penelitian Mahardika, Khafid dan Agustina (2014), menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.

Penelitian yang dilakukan Klaudia dan Liana (2015), menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lina (2013), menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Semakin matang umur suatu perusahaan maka akan semakin luas pula pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan. Namun, penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) menemukan bahwa tidak ada pengaruh umur perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Penelitian yang dilakukan Ashari dan Putra (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Semakin besar tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan secara signifikan semakin meningkatkan luasnya pengungkapan *intellectual capital*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Klaudia dan Liana (2015), Suhardjanto dan Wardhani (2010) menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sementara berbeda dengan hasil yang diperoleh Faradina (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Penelitian yang dilakukan Puasanti (2013) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Ashari dan Putra (2016) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara, berbeda dengan hasil penelitian Istanti (2009) yang menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan adanya perbedaan dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka peneliti ingin menguji kembali mengenai pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat profitabilitas dan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini mengacu pada penelitian Ashari dan Putra (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan periode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan tahun periode 2015-2017 karena tiga tahun terakhir tersebut dinilai dapat menggambarkan kondisi perusahaan saat ini, sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan tahun periode tahun 2013. Sehingga perlu ditambahkan tahun periode penelitian agar dapat dilihat kecenderungan perusahaan dalam mengembangkan pengungkapan modal intelektualnya serta memperoleh hasil yang lebih maksimal dalam penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek perusahaan manufaktur. Perbedaan objek penelitian bertujuan untuk mengembangkan penelitian tentang pengungkapan modal intelektual dengan menggunakan jenis perusahaan yang berbeda. Perusahaan perbankan merupakan bagian dari industri jasa keuangan yang bersifat *knowledge intensive* karena aktivitasnya lebih banyak memanfaatkan *intellectual capital* dibandingkan dengan industri manufaktur yang lebih banyak menggunakan asset fisik Saifudin dan Hidayah (2015).

Perusahaan sektor perbankan dipilih karena industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling insentif modal intelektualnya Utama dan Khafid (2015). Hal ini dikarenakan perusahaan perbankan memiliki tingkat modal intelektual yang relatif lebih tinggi. Penelitian Setianto dan Purwanto (2014), dengan memasukkan variabel afiliasi industri menunjukkan pengungkapan modal intelektual perusahaan perbankan sebesar 16,67% ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Selain itu perkembangan teknologi perusahaan perbankan juga lebih cepat dikarenakan adanya persaingan yang cukup tinggi.

Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat beberapa alasan, pertama, masih terdapat keterbatasan rentang waktu pada penelitian sebelumnya. Kedua, pada penelitian sebelumnya disarankan untuk menggunakan jenis perusahaan yang berbeda dan menggunakan lebih banyak item pengungkapan modal intelektual serta adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan

indeks pengungkapan modal intelektual sejumlah 36 item yang dikembangkan oleh Ulum (2015). Item-item tersebut digolongkan menjadi 3 kategori, *human capital* 8 item, *structural capital* 15 item, dan *relational capital* 13 item.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Untuk menemukan bukti empiris bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

3. Untuk menemukan bukti empiris bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Untuk menemukan bukti empiris bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Manfaat yang diperoleh atau diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi kalangan akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan mengenai pengungkapan modal intelektual yang lebih mendalam dan sebagai dasar pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.
2. Bagi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan struktur informasi mengenai pengungkapan modal intelektual, sehingga dapat lebih baik dalam pengungkapan modal intelektual serta dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan peningkatan manajemen internal perusahaan.
3. Bagi *stakeholder*, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar lebih bermanfaat dan sesuai dengan kegunaan.